

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh sumber daya manusia (SDM), dimana kualitas sumber daya manusia (SDM) sangat bergantung pada kualitas pendidikan. Sehingga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa. Setyo (2020:4) “yang berperan dalam pengembangan SDM adalah pendidikan, Perguruan tinggi merupakan institusi penyedia jasa pendidikan yang mempunyai peran mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.”.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia dalam kehidupan untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya sehingga dapat membangun kualitas dan potensi sebagai pegangan memperoleh masa depan agar dapat berdaya saing. Hal ini sejalan dengan Aisyah (2018:2) mengungkapkan “kemampuan yang dimiliki seseorang merupakan bekal untuk mengarungi kehidupan dan mampu mengaktualisasikan dirinya, sehingga menjadi manusia yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan untuk bangsa dan negaranya”. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga pendidikan dijadikan sebagai tolak ukur maju atau tidaknya suatu negara tersebut.

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, (Sisdiknas, 2003) “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pengertian pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan lebih baik dimana dalam pendidikan terdapat proses pembelajaran untuk dapat mengerti, memahami, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir.

Salah satu bidang studi yang memiliki peranan penting dalam pendidikan adalah matematika. Hasratuddin (2015: 36) mengatakan bahwa:

“Matematika merupakan salah satu ilmu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari maupun menunjang pembangunan sumber daya manusia serta memuat saran berpikir untuk menumbuh kembangkan sarana berpikir logis, sistematis, objektif, kritis dan rasional serta sangat kompeten membentuk kepribadian seseorang, sehingga perlu dipelajari setiap orang dan harus dibina sejak dini”.

Matematika merupakan pelajaran disekolah yang dipandang penting dan dipelajari oleh setiap peserta didik. Abdurahman (2018: 253) “Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari semua siswa SD hingga SMA dan bahkan juga perguruan tinggi. Artinya distiap jenjang pendidikan, pengetahuan akan pendidikan matematika sangat penting.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006, (Depdiknas, 2006) “tujuan pendidikan matematika yaitu agar siswa memiliki kemampuan: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) /mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah”.

Banyak alasan yang membuat pentingnya mata pelajaran matematika perlu dipelajari siswa. Abdurrahman (2018:253) mengemukakan bahwa:

“lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) saran mengenal pola-pola hubungan generalisasi pengalaman, (4) saran untuk mengembangkan kreativitas,

dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap keberagaman budaya.

Disamping itu juga peserta didik diharapkan dapat berkontribusi secara aktif dalam berjalannya proses pembelajaran didalam kelas. Seperti yang dikemukakan oleh Siregar (2010: 79) bahwa: “Proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan”.

Berdasarkan perananan matematika yang sangat penting, seharusnya matematika menjadi pelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga dapat menimbulkan keinginan dan rasa semangat siswa dalam mempelajarinya. Ironisnya, pentingnya pembelajaran matematika tidak sejajalan dengan hasil belajar siswa dalam mempelajari matematika. Dari hasil pengamatan penulis terkait penelitian yang dilakukan oleh Nufus (2016 : 33) ditemukan bahwa 21 siswa atau 58,33% yang tidak mencapai KKM dari 36 siswa dan rata-rata seluruh siswa yaitu 2,56. Rata-rata yang diperoleh masih rendah jika dibandingkan dengan KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 2,76. Tentu hal ini menjadi fokus permasalahan, apa yang menjadi penyebab sehingga hasil belajar matematika siswa masih rendah.

Dalam penelitiannya Pleimaget, Y. (2019 :7) mengemukakan “rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karna siswa mengalami kesulitan dalam penyelesaian soal. Terdapat kesalahan-kesalahan dalam pengerjaan soal yang disebabkan siswa kurang bertanya kepada guru materi yang kurang dimengerti atau kurang jelas sehingga materi tersebut berlalu begitu saja”.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang sering digunakan untuk menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam kegiatan pembelajarannya. Untuk mengukur seseorang sudah belajar atau belum, digunakan suatu indikator yang disebut dengan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh

Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3) “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Artinya Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan. Faktor yang mempengaruhi datang dari diri siswa, salah satunya adalah minat belajar siswa.

Slameto (2010:54) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu: 1) Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Adapun faktor intern yaitu: (a) faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan cacat tubuh)., (b) faktor psikolog (intelegensi, perhatian, bakat, minat, motif kematangan dan kesiapan)., (c) faktor kelelahan. 2) Faktor ekstern adalah faktor diluar diri individu yang sedang belajar berupa lingkungan siswa. Adapun faktor ekstern yaitu: (a) faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota-anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua dan latar belakang kebudayaan)., (b) faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah dan alat pelajaran)., (c) faktor masyarakat (media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat

Minat dalam belajar sangat berpengaruh dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, karena tidak semua siswa memiliki minat belajar terlebih lagi pada bidang studi matematika. Berbagai penelitian melaporkan bahwa minat memiliki peran dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran. Menurut Slameto (2010:180): “Minat tidak dibawa sejak lahir, minat itu dipelajari, dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan untuk dicapai.

Slameto (2010:180) mengungkapkan “minat adalah suatu rasa lebih suka atau rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat”.

Dari hasil pengamatan penulis terkait penelitian Mangallo, (2016 : 10) “Kebanyakan siswa masih menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa yang tidak

mencapai standart ketuntasan minimal, dan hal ini juga terlihat dari sedikitnya siswa mengerjakan PR yang diberikan oleh guru”.

Dalam penelitiannya Mangallo (2016:10) juga mengungkapkan “pada kenyataannya proses pembelajaran yang berpusat pada guru masih diterapkan diruang kelas dengan alasan pembelajaran seperti ini merupakan pembelajaran yang praktis. Hal ini menyebabkan siswa cenderung jenuh, bosan dan akhirnya kurang tertarik dengan pembelajaran yang berlangsung yang berakibat pada pencapaian hasil belajar yang kurang maksimal”.

Berdasarkan observasi Abidin (2020 : 102) peneliti mendapat bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika yaitu kekurang aktifan siswa dalam pembelajaran matematika yang berakibat pada rendahnya hasil belajar.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian diatas, rendahnya hasil belajar dan minat belajar/r siswa diakibatkan pembelajaran yang diterapkan dikelas masih berpusat pada guru sehingga kurang mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Pada dasarnya dalam diri siswa juga sudah menganggap bahwa pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang membosankan dan sulit untuk dipelajari. Siswa merasa takut lebih dulu sebelum mempelajarinya.

Pada pelaksanaan pembelajaran, guru diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran secara menarik dan menyenangkan. Hal ini penting dilakukan, dalam rangka meningkatkan semangat dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran. Rasa ketertarikan inilah yang dinamakan dengan minat belajar. Keberadaan minat dalam suatu pembelajaran sangatlah penting sekali. Hal ini dikarenakan dengan adanya minat, siswa tentu akan fokus dalam belajar, perhatiannya belajarnya tentu juga akan meningkat dan akhirnya berimbas pada pencapaian pembelajarannya. Selanjutnya minat belajar itu dapat ditingkatkan dengan proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pembelajaran, seperti yang dikemukakan Azryasalam, dkk (2020:41)

Dalam rangka meningkatkan minat, guru juga diharapkan mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran inovatif yang menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran baik individu maupun berkelompok

Berdasarkan pengamatan penulis dari penelitian Nufus, dkk. (2016 : 32) bahwa dari hasil observasi peneliti ditemukan bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung, ketika guru matematika menjelaskan materi baru, siswa secara umum terlihat memperhatikan dengan serius. Setelah selesai menjelaskan materi, guru memberikan latihan kepada siswa. Dengan pemberian latihan tersebut, masih ada siswa yang tidak mengerjakan, mereka menunggu hasil kerja teman sekelompoknya saja. Berdasarkan hasil observasi peneliti, terlihat bahwa walaupun guru sudah mencoba untuk menerapkan pembelajaran berkelompok, namun pada pelaksanaannya masih bersifat teacher center . Hal ini diindikasikan dengan guru masih menjelaskan materi secara keseluruhan, pembentukan kelompok tidak heterogen dan siswa kurang diarahkan rasa tanggung jawabnya terhadap tugas yang diberikan.

Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan seefisien mungkin. Seperti yang diungkapkan Slameto (2010:65) bahwa:

Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar.

Sharan, (2014 : 350) “Pembelajaran kooperatif merupakan metodologi pengajaran yang dapat dijalankan untuk mengajarkan pembelajaran matematika dan membantu menjadikan matematika menarik dan bisa dinikmati oleh siswa dan guru”. Sedangkan menurut Fathurrohman (2015:45) “model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana upaya-upaya berorientasi pada tujuan tujuan tiap individu menyumbang pencapaian tujuan individu lain guna mencapai tujuan bersama”. Selain itu, dibentuknya pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlihat menimbulkan bahkan meningkatkan minat belajar siswa dengan dorongan teman-teman satu kelompoknya dalam membantu berpikir dan kegiatan-kegiatan belajar.

Salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif yang dianggap peneliti dapat memotivasi siswa berperan aktif dan menumbuhkan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran terkhususnya pada pembelajaran matematika adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mangallo (2016:12) yang mengatakan dengan penerapan model NHT dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa. Dimana pada penelitian tersebut terdapat perbedaan dari kelas eksperimen dan kontrol dengan menggunakan model pembelajaran NHT.

Sesuai dengan pendapat Amalia dan Surya (2017 : 13) menyebutkan bahwa model pembelajaran NHT ini sangat cocok diterapkan pada pembelajaran matematika karena model ini memiliki teknik yang baik dalam merangsang siswa untuk lebih aktif dan berpikir kritis. Siswa juga diberikan kesempatan untuk mencari sendiri solusi dengan kerjasama kelompok sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Selain dari pada itu dengan model ini dapat melatih siswa saling bertukar pikiran, bekerja sama, berdiskusi dengan teman, mampu meningkatkan rasa tanggung jawab, kebersamaan, dan saling membantu antar kelompok dan menyelesaikan soal/tugas, serta berani mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan dan menyimpulkan hasil diskusi.

Abdurahman (2018 : 252) menyatakan bahwa : “Dari berbagai studi yang diajarkan disekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap sulit oleh para siswa, baik yang tidak bekesulitan belajar, dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”. Selain dianggap sulit dimana matematika juga merupakan pembelajaran yang abstrak yang mengakibatkan keinginan atau minat siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika kurang. Siregar (2010 : 78) “Guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang disampaikan, kegiatan pendahuluan yang menarik akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik”. Guru merupakan sebagai kontribusi yang utama atau yang paling besar dalam pembelajaran matematika hal ini karena tugas guru yang utama adalah menempah maupun membuat agar siswa itu dapat melakukan kegiatan belajar (membelajarkan si belajar). Penjelasan diatas mengharuskan

atau mewajibkan guru untuk mencari strategi atau model pembelajaran yang sesuai sehingga minat belajar dapat semakin meningkat.

Adapun kelebihan model NHT dalam meningkatkan minat dan hasil belajar yaitu, pembelajaran yang dilaksanakan akan mendorong siswa saling bekerjasama antara sesama siswa. Siswa yang lambat dalam memahami materi akan lebih paham apabila diajari oleh teman sekelasnya dan lebih berani bertanya pada teman sekelasnya. Dari hasil kerjasama tersebut maka pembelajaran akan terlihat lebih aktif yang mengakibatkan ketertarikan siswa dalam belajar matematika sehingga minat belajar juga akan meningkat.

Berdasarkan ungkapan atau uraian diatas maka penulis tertarik untuk mendalami, dan mengkaji hal tersebut dengan studi literatur yang nantinya hasil studi literatur ini lebih mempertajam pada penelitian lanjutan. Adapun judul penelitian ini adalah "*Analisis Model Pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) dalam Meningkatkan Minat Belajar dan Hasil Belajar Matematika Siswa*".

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka beberapa masalah dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang berakibat rendahnya hasil belajar
2. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru berakibat siswa kurang tertarik dalam proses pembelajaran
3. Kurangnya keberanian siswa dalam bertanya yang mengakibatkan kesulitan dalam mengerjakan soal
4. Siswa masih menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan yang mengakibatkan kurangnya minat belajar siswa
5. Belum ada penelitian studi literatur terkait model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dalam meningkatkan minat belajar dan hasil belajar matematika.

1.3. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar lebih terfokus dan terarah, penelitian ini dibatasi pada hasil penelitian tentang minat belajar siswa, hasil belajar matematika siswa dan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT)

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dalam meningkatkan minat belajar dan hasil belajar matematika siswa?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah untuk mendeskripsikan hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dalam Meningkatkan minat belajar dan hasil belajar matematika.

1.6. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berarti yaitu :

1. Bagi calon guru/matematika, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dalam membantu siswa guna meningkatkan minat belajar dan hasil belajar matematika siswa.
2. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi sekaligus sebagai bahan pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon gtenaga pengajar dimasa yang akan datang.
3. Bagi pembaca, sebagai bahan informasi pembaca dan peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis atau penelitian lanjutan.

1.7. Defenisi Operasional

Adapun yang menjadi defenisi operasional dari variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman. Minat belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada siswa sebab adanya rasa keingintahuan yang tinggi dan ketertarikan dalam belajar menambah peran aktif siswa dalam belajar
2. Hasil belajar matematika adalah perubahan tingkah laku yang menggambarkan tingkat penguasaan bahan dalam proses belajar mengajar matematika, yang diperoleh dari tes yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Hasil belajar juga merupakan proses perubahan tingkah laku dan kemampuan baik dari ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik berupa pola perbuatan, nilai, pengertian sikap, apresiasi dan keterampilan yang telah dicapai sesuai dengan tujuan pendidikan setelah peserta didik menerima pengalaman belajar.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah model pembelajaran dimana guru melakukan penomoran kepada setiap siswa dalam berkelompok, guru melibatkan kerja sama seluruh siswa sewaktu diskusi berjalan, dengan menyebut nomor dan menunjuk perwakilan dari masing-masing kelompok secara acak untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan.